

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam silabus KTSP (2006:52) Sekolah Luar Biasa, proporsi kurikulum satuan pendidikan SMALB terdiri atas 40%-50% aspek akademik dan 50%-60% aspek keterampilan vokasional. Jumlah jam pembelajaran SMALB tunarungu 38-39 jam/minggu. Untuk itu dilihat dari alokasi waktu jumlah jam Bahasa Indonesia per minggu 2 jam pelajaran. Pertatap muka 1 jam pelajaran itu 45 menit.

Logis apabila pelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan, yang di dalamnya ada pelajaran sastra secara khusus kurang terlaksana dengan baik karena berbagai faktor diantaranya: (1) Alokasi waktu yang sempit harus dibagi empat aspek berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis), dengan jam pelajaran tersendiri, sedangkan materi sastra melebur dalam keempat aspek tersebut, (2) Keterbatasan kemampuan SDM, waktu dan penyusunan bahan, (3) Peranan orangtua, dulu sebelum tidur ada kebiasaan mendongeng (merende) kepada putra/putrinya, hal tersebut kini di zaman modern tidak dilakukan lagi, (4) Dari siswa itu sendiri, sebagai dampak dari ketunarunguan, sehingga mengalami keterbatasan berkomunikasi akan mempengaruhi pemahaman dalam mengapresiasi sastra, khususnya prosa fiksi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh data bahwa siswa di kelas XI SMALB Negeri Cicendo di jalan Cicendo No. 2 Kota Bandung masih mengalami kesulitan dalam hal pemahaman terhadap isi bacaan, baik wacana sastra maupun non sastra. Untuk itu perkembangan membaca bagi anak tunarungu

memiliki keterbatasan kemampuan dalam memahami panjang wacana, jenis wacana, maupun bentuk wacana berpengaruh pada hal-hal seperti: (1) anak tunarungu malas membaca prosa fiksi yang tidak disertai gambar, (2) bagi anak tunarungu gambar pada wacana tersebut membantu dalam berimajinasi, maka daya visual pada anak tunarungu sangat membantu proses pemahaman terhadap isi bacaan.

Guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMALB Negeri Cicendo di jalan Cicendo No. 2 Kota Bandung, berpendapat bahwa: “untuk memperoleh pengalaman apresiasi sastra, mayoritas anak tunarungu lebih suka menonton seni pertunjukan seperti drama atau film dan membaca komik, dibanding membaca prosa fiksi (fabel, legenda, dongeng, cerpen, novel).” Untuk itu merekapun memiliki keterbatasan juga dalam memahami isi bacaannya.

Dari keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut yang dominan harus dikuasai siswa adalah membaca. Oleh karena kegiatan membaca tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan kita melakukannya baik untuk keperluan memperoleh ilmu atau keperluan lainnya. Dalam hal ini kegiatan membaca merupakan salah satu media untuk menumbuhkembangkan keterampilan bersastra atau berbahasa bagi anak tunarungu. Sehubungan dengan hal tersebut budaya membaca hendaknya ditanamkan sedini mungkin di SLB sejak kemampuan pelajaran membaca diberikan. Agar setiap individu memiliki wawasan yang luas dalam perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi sekarang ini.

Sadjaah (2003:16), berpendapat bahwa: “melatih kepekaan belajar terhadap anak gangguan pendengaran dalam hal ini mempunyai tujuan agar ia mampu merespon lingkungan sebagai hasil pengalaman, dapat diperoleh melalui kegiatan membaca, mengamati sesuatu, meneliti, ataupun dengan cara bertanya kepada orang lain”.

Pendapat tersebut didukung oleh Mulyati (1998:47), bahwa pembelajaran membaca yang memanfaatkan sarana bacaan yang berupa karya sastra diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dalam hal: (1) Menumbuhkan minat baca, terhadap karya sastra khususnya dan semua jenis bacaan lain pada umumnya, (2) Minat baca yang tinggi diharapkan akan menjadi motivasi untuk membentuk kebiasaan membaca, (3) Memahami bacaan sastra sebagai sarana untuk belajar sambil membaca dan membaca sambil belajar, (4) Di samping mendapat pengetahuan dan pengalaman tentang apresiasi dan ekspresi sastra harapannya, anak memperoleh kesenangan daripadanya.

Peneliti menyimpulkan bahwa dampak dari ketunarunguan sangat berpengaruh kepada keberhasilan pembelajaran empat aspek keterampilan berbahasa secara keseluruhan. Dalam hal ini guru harus berupaya membina siswa sedini mungkin agar gemar membaca, sehingga kompetensi yang dimiliki siswa dapat berkembang melalui kegiatan membaca. Untuk itu membaca termasuk salah satu tuntutan dalam pembelajaran merupakan jendela informasi kehidupan masyarakat modern.

Pembelajaran membaca dapat berhasil secara maksimal bila guru itu kreatif dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Harapan peneliti melalui penelitian “pendekatan analitis” dapat mengatasi hambatan serta membina siswa agar kompetensi perkembangan berbahasa dapat berkembang optimal. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan analitis adalah “suatu pendekatan yang bertujuan menyusun sintesis lewat analitis.” (Aminudin, 1995: 44). Bahwa

pelaksanaan kegiatan analisis itu tidak harus meliputi keseluruhan aspek yang terkandung dalam unsur intrinsik prosa fiksi. Dalam hal ini pembaca dapat membatasi diri pada analisis unsur tokoh, tema, alur, latar, gaya bahasa, watak para tokoh dari prosa fiksi yang dibacanya.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membaca, maka teknik dalam membaca pun perlu disesuaikan dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai, metode, pendekatan pembelajaran, dan alokasi waktu yang tersedia. Sugono (2003:143) membedakan teknik membaca, yakni: membaca cepat, membaca sepintas, dan memba cermat.

Dalam hal ini membaca cermat dilakukan untuk memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan pada prosa fiksi. Maka anak tunarungu pun perlu pembelajaran membaca cermat agar memperoleh pengalaman apresiasi sastra. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti termotivasi untuk melakukannya sebagai topik penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana penggunaan pendekatan analitis dalam meningkatkan kemampuan membaca cermat prosa fiksi anak tunarungu?

Untuk lengkapnya masalah dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Permasalahan apa yang dihadapi anak tunarungu dalam membaca cermat menganalisis unsur tokoh protagonis dan antagonis pada prosa fiksi?

2. Apakah penggunaan pendekatan analitis dapat meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membaca cermat menganalisis unsur tokoh protagonis dan antagonis pada prosa fiksi?
3. Bagaimana upaya guru mengatasi permasalahan anak tunarungu dalam membaca cermat menganalisis unsur tokoh protagonis dan antagonis pada prosa fiksi?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang penggunaan pendekatan analitis terhadap peningkatan kemampuan anak tunarungu dalam membaca cermat prosa fiksi di kelas XI SMALB Negeri Cicendo di jalan Cicendo No. 2 Kota Bandung.

Adapun secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Memperoleh data tentang permasalahan yang dihadapi anak tunarungu dalam membaca cermat menganalisis unsur tokoh protagonis dan antagonis pada prosa fiksi yang dibacanya.
- b. Mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan anak tunarungu dalam membaca cermat menganalisis tokoh protagonis dan tokoh antagonis pada prosa fiksi yang dibacanya.

- c. Memperoleh data tentang upaya guru dalam mengatasi permasalahan anak tunarungu dalam membaca cermat menganalisis unsur tokoh protagonis dan antagonis pada prosa fiksi yang dibacanya.

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Pengembangan ilmu, bahwa pendekatan analitis dapat meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membaca cermat prosa fiksi menganalisis tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
- b. Guru, dapat mengembangkan pendekatan analitis dalam meningkatkan kemampuan membaca cermat dengan menggunakan pembelajaran yang lebih konkrit.
- c. Peneliti selanjutnya, diharapkan mengembangkan hasil penelitian ini dengan menggunakan sampel di sekolah umum yang dianalisis dengan statistik parametrik.

## D. Metodologi Penelitian

### 1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Single Subject Research* (SSR). Menurut Gay and Airasian, *Single Subject Research Designs* dikenal juga sebagai disain eksperimen kasus tunggal. SSR adalah disain yang diterapkan ketika ukuran sampel terdiri atas sejumlah sampel tunggal. Demikian halnya menurut Wasson (2005:1) disain ini dipergunakan untuk mempelajari perubahan

tingkah laku individu yang tampak sebagai hasil beberapa treatment. Untuk itu Sunanto (2005:56) mengatakan penelitian dengan subyek tunggal menggunakan pengukuran variabel yang berulang-ulang terhadap subyek dalam kondisi yang berbeda yaitu kondisi sebelum diberikan intervensi (baseline) dan saat intervensi.

Dalam penelitian ini akan dilakukan intervensi melalui kartu kalimat, gambar tokoh pada cerita yang dibaca dan penayangan VCD cerita Legenda Tangkuban Perahu. Adapun disain penelitian yang digunakan adalah A-B yaitu kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B).

## **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian 2 (dua) orang siswa SMALB Negeri Cicendo di jalan Cicendo No. 2 Kota Bandung kelas XI terdiri atas satu orang siswa perempuan dan satu orang siswa laki-laki. Adapun alasan peneliti memilih subjek penelitian ini yaitu anak tunarungu memiliki hambatan dalam memahami prosa fiksi. Untuk itu peneliti berharap melalui pendekatan analitis dapat meningkatkan kemampuan membaca cermat prosa fiksi pada anak tunarungu.

## **3. Variabel Penelitian**

Hal-hal yang akan diteliti terdiri atas dua variabel yaitu variabel terikat disebut juga target behavior dan variabel bebas (intervensi)

1. Variabel terikat (target behavior) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Untuk itu target behavior yang akan diteliti yaitu "meningkatkan kemampuan membaca cermat prosa fiksi".

## 2. Variabel bebas (intervensi)

Variabel bebasnya adalah "pendekatan analitis" yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam hal ini perilaku yang tidak dikehendaki akan berkurang dengan diberikan intervensi (perlakuan yang berulang-ulang), sehingga dapat meningkatkan membaca cermat prosa fiksi melalui kartu kalimat, gambar tokoh pada cerita yang dibacanya dan penayangan VCD cerita "Legenda Tangkuban Perahu".

## 4. Jadwal Penelitian

Penelitian ini diawali dengan penyusunan proposal, instrumen penelitian hingga terlaksananya penelitian di SLBN Cicendo No. 2 Bandung.

**Tabel 1.1**  
**Jadwal Penelitian**

No.	Uraian	Mei	Jun	Juli	Agustus	Sept	Okt
		Minggu	Minggu	Minggu	Minggu	Minggu	Minggu
1.	Diskusi pengembangan proposal penelitian mengarah pada penyusunan tesis	■					
2.	Merumuskan instrumen penelitian		■				
3.	Studi pendahuluan			■			
4.	Diskusi hasil studi pendahuluan			■			
5.	Penelitian di lapangan			■	■		
6.	Diskusi temuan hasil penelitian				■	■	
7.	Penggandaan persiapan sidang					■	■



